

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kontrol Diri Wanita Usia Subur (WUS) Untuk Melakukan Pemeriksaan IVA

Zahra Putri Defina<sup>1\*</sup>, Sri Utami<sup>2</sup>, Wice Purwani Suci<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

Email: [zahra.putri2413@student.unri.ac.id](mailto:zahra.putri2413@student.unri.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Kanker serviks adalah penyakit keganasan pada mulut rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim. Salah satu cara untuk mencegah kanker serviks adalah dengan pemeriksaan IVA. Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia terjadi karena setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 100 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil analisis univariat didapatkan mayoritas WUS berusia 20-35 tahun (66%), sebagian besar WUS dengan tingkat pendidikan menengah (59%), dan mayoritas WUS tidak bekerja (80%). Hasil uji bivariat didapatkan tidak ada hubungan antara usia dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA ( $p$  value = 0,29) dan ada hubungan antara pengetahuan, akses informasi, dukungan lingkungan keluarga dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan keseluruhan  $p$  value = 0,00 ( $\alpha \leq 0,05$ ). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, sehingga dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA dan dapat mencegah terjadinya kanker serviks.

**Keywords:** Kontrol diri, Pemeriksaan IVA, WUS

### PENDAHULUAN

Saat ini kanker masih menempati peringkat pertama sebagai penyebab utama kematian dan penghalang penting untuk meningkatkan harapan hidup di setiap negara di dunia (Sung et al., 2021). Satu diantara jenis kanker yang sampai saat ini masih menjadi masalah serius dan menjadi perhatian dunia ialah kanker serviks (Ge'e, Lebuan, & Purwarini, 2021). Kanker serviks adalah penyakit yang ditandai dengan adanya keganasan pada mulut rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim. Penyebab terjadinya kanker serviks yang umumnya menyerang wanita sudah menikah dan melakukan aktivitas seksual

ialah virus HPV (*Human Papiloma Virus*) (Fitrisia, Khambri, Utama, & Muhammad, 2020).

Data *The Global Cancer Observatory* tahun 2020 menunjukkan dari berbagai jenis kanker, kanker serviks berada pada peringkat kedelapan diseluruh dunia. Berdasarkan data tersebut terdapat 604.127 jiwa (3,1%) wanita telah didiagnosa terkena kanker serviks dan 341.831 jiwa (3,3%) diantaranya mengalami kematian (Globocan, 2020a). Indonesia sendiri kanker serviks berada pada peringkat kedua dengan jumlah kasus sebanyak 36.633 jiwa (9.2%) dan 21.003 (9.0%) jiwa diantaranya mengalami kematian (Globocan, 2020b).

Pemeriksaan sedari dini merupakan kunci untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks (Putri, Utami, & Lestari, 2022). Salah satu pemeriksaan yang dapat dilakukan yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA merupakan pemeriksaan yang tepat digunakan di Indonesia karena tekniknya mudah, harga yang ditawarkan murah, dan tingkat sensitivitasnya sangat tinggi, sehingga sangat cepat dan akurat untuk mendeteksi fase awal kanker serviks (Putri, Ferry, & Bachtiar, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018-2020 sebanyak 8,3% wanita usia subur (WUS) sudah melakukan pemeriksaan IVA. Provinsi dengan cakupan deteksi dini tertinggi yaitu Kep. Bangka Belitung sebesar 37,5%, dan Sumatera Selatan sebanyak 32,1%. Provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah yaitu Papua sebesar 0,6%, Maluku Utara sebesar 1,2%, dan Sulawesi Tenggara sebesar 1,7%. Cakupan deteksi dini untuk Provinsi Riau sendiri ialah sebesar 10,6 % (Kementerian Kesehatan RI, 2021b).

Program deteksi dini yang telah di prioritaskan pemerintah untuk WUS pada tahun 2019 dan diharapkan tercapai sebanyak 50% nyatanya belum bisa terpenuhi. Rendahnya deteksi dini dikarenakan perilaku individu satu dengan yang lainnya berbeda-beda, namun apabila individu memiliki kontrol diri yang baik maka keputusan berperilaku yang sesuai

akan terjadi, begitu sebaliknya (Sukanti, Hidayat, & Hodijah, 2022). Kontrol diri menurut Averill (1973 dalam Hendrawan dan Rahayu, 2021) adalah kapasitas seseorang untuk mengatur informasi baik yang diinginkan dan tidak diinginkan, kapasitas untuk membuat keputusan berdasarkan keyakinan yang dimiliki, dan kapasitasnya mengubah perilaku. Kontrol diri individu juga termasuk pada keyakinan seseorang memiliki kendali atas kesehatannya dan dapat mempertahankannya dengan mengadaptasi perilaku (Chang, 2019).

Menurut Ghufro dan Risnawati (2014) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari kontrol diri adalah usia, dimana semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin baik kemampuan kontrol dirinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Young & Mikels, 2021) seseorang yang usia nya lebih dewasa memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi untuk mensejahterakan pengalaman emosional nya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kesehariannya seseorang yang lebih dewasa merespon lebih sedikit kenegatifan daripada seseorang yang usianya lebih muda.

Menurut Clark dan Zimmerman (2014, dalam Chang, 2019) pengetahuan juga menjadi faktor penting terhadap kontrol diri seseorang. Pengetahuan mendorong individu untuk memiliki kontrol diri yang baik dengan cara menganggap

informasi kesehatan lebih kredibel, memperhatikan informasi kesehatan, dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih sehat. Informasi kesehatan dapat diperoleh dari media massa seperti majalah, televisi, bahkan internet.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah lingkungan keluarga (Ghufron & Risnawati, 2014). Lingkungan keluarga memiliki peran dalam pengembangan kontrol diri seseorang, lingkungan keluarga yang stabil dan positif sangat optimal untuk mempraktekkan dan menyempurnakan kontrol diri suatu individu, selain itu lingkungan keluarga juga dapat berperan sebagai pemberi informasi terhadap konsekuensi dari adanya pilihan perilaku yang dapat membantu individu dalam membuat keputusan (Malatras & Israel, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2023 melalui metode wawancara dengan 10 orang WUS di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Hasil didapatkan 8 diantaranya mengatakan tidak mengetahui tentang pemeriksaan IVA dan belum melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan 2 diantaranya mengatakan sudah mengetahui tentang IVA dan sudah melakukan pemeriksaan IVA. Pada 8 orang WUS yang tidak mengetahui pemeriksaan IVA menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan informasi tersebut, selain itu dari lingkungan keluarga sendiri tidak mendukung mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah “faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 100 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik	f	%
1.	Usia		
	a. 20-35 tahun	66	66
	b. > 35 tahun	34	34
	Total	100	100
2.	Pendidikan		
	a. Pendidikan dasar	23	23
	b. Pendidikan menengah	59	59
	c. Pendidikan tinggi	18	18
	Total	100	100
3.	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	80	80
	b. Bekerja	20	20
	Total	100	100

Hasil analisis univariat didapatkan mayoritas usia responden berada pada usia 20-35 tahun sebanyak 66 responden (66,0%). Sebagian besar responden berada

pada tingkat pendidikan menengah sebanyak 59 responden (59,0%). Mayoritas status pekerjaan responden adalah tidak bekerja sebanyak 80 responden (80,0%).

b. Variabel Independen dan Dependen

Tabel 2. Hasil pengukuran variabel penelitian

No.	Variabel	f	%
1.	Pengetahuan		
a.	Rendah	59	59
b.	Tinggi	41	41
	Total	100	100
2.	Akses informasi		
a.	Tidak pernah	64	64
b.	Pernah	36	36
	Total	100	100
3.	Dukungan lingkungan keluarga		
a.	Kurang	49	49
b.	Baik	51	51
	Total	100	100
4.	Kontrol diri		
a.	Rendah	41	41
b.	Tinggi	59	59
	Total	100	100

Hasil analisis univariat didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah sebanyak 59 responden (59,0%). Mayoritas responden tidak pernah menerima informasi sebanyak 64 responden (64,0%). Sebagian besar responden mendapatkan dukungan baik sebanyak 51 responden (51,0%). Sebagian besar responden memiliki kontrol diri tinggi sebanyak 59 responden (59%).

**Analisis Bivariat**

a. Hubungan faktor usia dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA

Hasil analisis bivariat didapatkan 66 responden dengan usia 20-35 tahun yang memiliki kontrol diri rendah sebanyak 30

responden (45,5%) dan yang memiliki kontrol diri tinggi sebanyak 36 responden (54,5%). Hasil uji statistik *chi-square* antara usia dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA didapatkan nilai *p value* = 0,295 ( $p > \alpha$  0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara faktor usia dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil pertitungan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hubungan faktor usia dengan kontrol diri WUS

Usia	Kontrol diri				Total		P value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
20-35 tahun	30	45,5	36	54,5	66	100,0	0,295
>35 tahun	11	32,4	23	67,6	34	100,0	
Total	41	41,0	59	59,0	100	100,0	

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Young dan Mikels (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara faktor usia dengan kontrol diri seseorang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor usia mempengaruhi kontrol diri seseorang dalam bereaksi secara emosional. Individu dengan usia dewasa tua cenderung lebih memiliki kontrol diri yang tinggi yang dapat mengarahkan mereka pada pengalaman emosi yang lebih positif. Hal ini dikarenakan pada kesehariannya individu dengan usia dewasa tua lebih sedikit merespon hal negatif dibanding dengan usia dewasa muda.

Sejalan dengan bertambahnya usia, emosi seorang individu akan mengalami perkembangan. Kedewasaan emosi pada diri individu merupakan kemampuan untuk

menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi. Individu yang telah mencapai kedewasaan emosional ialah individu yang mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya (Sukatin et al., 2021).

Individu yang berusia 20-35 tahun dan usia > 35 tahun merupakan usia yang sudah menunjukkan kematangan secara emosional. Maka dari itu pada usia tersebut juga memungkinkan individu untuk memiliki kontrol diri yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

- b. Hubungan faktor pengetahuan dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA

Tabel 4. Hubungan faktor pengetahuan dengan kontrol diri WUS

Pengetahuan	Kontrol diri				Total		P value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	35	59,3	24	40,7	59	100,0	0,000
Tinggi	6	14,6	35	85,4	41	100,0	
Total	41	41,0	59	59,0	100	100,0	

Hasil analisis bivariat didapatkan 59 responden dengan pengetahuan rendah yang memiliki kontrol diri rendah sebanyak 35 responden (59,3%) dan yang memiliki kontrol diri tinggi sebanyak 24 responden (40,7%). Hasil uji statistik *chi-square* antara pengetahuan dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA didapatkan nilai *p value* = 0,000 ( $p \leq \alpha$  0,05) yang artinya terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang (2019) yang menyatakan pengetahuan

merupakan faktor pendorong terjadinya kontrol diri individu. Seseorang dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih memberdayakan kesehatannya dengan menganggap informasi kesehatan lebih kredibel, memperhatikan informasi kesehatan, dan merubah perilakunya setelah menerima informasi kesehatan untuk tetap mempertahankan kesehatannya.

Pengetahuan menurut Wadsworth (dalam Mesterjon, 2021) adalah hasil dari konstruksi manusia itu sendiri melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Pengetahuan dianggap benar apabila dapat digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai. Pengetahuan juga merupakan proses yang sifatnya berkembang terus-menerus, dan dalam proses tersebutlah keaktifan dan kesungguhan seseorang sangat berperan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Grass et al (2019) juga menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan kontrol diri. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengetahuan terlibat dalam proses kontrol diri seorang individu. Individu dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih komprehensif dalam memproses informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Pengetahuan yang tinggi juga mendorong motivasi seseorang untuk berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pengetahuan yang tinggi dapat diperoleh individu dengan cara aktif dalam merespon informasi kesehatan. Individu



dengan pengetahuan yang tinggi mampu merubah perilakunya menjadi lebih sehat setelah menerima informasi. Maka dari itu pada individu dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

- c. Hubungan faktor akses informasi dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA

Tabel 5. Hubungan faktor akses informasi akses informasi dengan kontrol diri WUS

Akses informasi	Kontrol diri				Total		P value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak pernah	36	56,2	28	43,8	64	100,0	0,000
Pernah	5	13,9	31	86,1	36	100,0	
Total	41	41,0	59	59,0	100	100,0	

Hasil analisis bivariat didapatkan 64 responden yang tidak pernah mendapatkan akses informasi dengan kontrol diri rendah sebanyak 36 responden (56,2%) dan kontrol diri tinggi sebanyak 28 responden (43,8%). Hasil uji statistik *chi-square* antara akses informasi dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,000$  ( $p \leq \alpha 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara faktor akses informasi dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chang, 2019) yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat lebih menghargai informasi kesehatan, memperhatikan informasi kesehatan dan responsif terhadap informasi kesehatan.

Informasi merupakan data yang diinterpretasikan dan dapat dipakai dalam

proses pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan berharga jika informasi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan secara baik (Prehanto, 2020). Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, seperti buku, majalah, koran, serta informasi elektronik/digital.

Akses informasi yang tinggi dapat memudahkan individu untuk lebih menghargai informasi dan memperhatikan informasi mengenai kesehatan. Maka dari itu pada individu yang mendapatkan akses informasi tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

- d. Hubungan faktor dukungan lingkungan keluarga dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA

Tabel 6. Hubungan faktor dukungan lingkungan keluarga akses informasi dengan kontrol diri WUS

Dukungan lingkungan keluarga	Kontrol diri				Total		P value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
Dukungan kurang	28	57,1	21	42,9	49	100,0	0,003
Dukungan baik	13	25,5	38	74,5	51	100,0	
Total	41	41,0	59	59,0	100	100,0	

Hasil analisis bivariat didapatkan 49 responden yang mendapat dukungan kurang dengan kontrol diri rendah sebanyak 28 responden (57,1%) dan kontrol diri tinggi sebanyak 21 responden (42,9%). Hasil uji statistik *chi-square* antara dukungan lingkungan keluarga dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,003$  ( $p \leq \alpha 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara faktor dukungan lingkungan keluarga

dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malatras & Israel (2013) yang menyatakan lingkungan keluarga yang stabil dapat membantu perkembangan kontrol diri seseorang. Lingkungan keluarga yang stabil juga berperan dalam memberikan informasi terkait konsekuensi dari pilihan berperilaku, sehingga seorang individu dapat membuat keputusan untuk berperilaku.

Friedman (2014) menyatakan keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari individu yang saling mempunyai hubungan satu sama lain. Keluarga berperan sebagai pemberi rasa aman, mengadakan sumber ekonomi yang menunjang perawatan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu memecahkan masalah. Maka peran keluarga sangatlah penting dalam aspek perawatan kesehatan.

Peneliti berasumsi selain dari kemampuan individu, peran keluarga juga sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang. Keluarga yang memberikan dukungan kepada individu dalam memperdulikan kesehatannya cenderung mempengaruhi kontrol diri individu tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA.

## KESIMPULAN

Hasil analisis univariat didapatkan mayoritas responden berusia 20-35 tahun (66%), sebagian besar responden berpendidikan menengah (59%), dan mayoritas responden tidak bekerja (80%). Pada gambaran pengetahuan sebagian besar

responden berpengetahuan rendah (59%). Terkait gambaran akses informasi mayoritas responden tidak pernah mendapat informasi (64%), gambaran dukungan lingkungan keluarga sebagian responden mendapat dukungan baik (51%), dan gambaran kontrol diri sebagian responden dengan kontrol diri tinggi (59%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan tidak ada hubungan antara faktor usia dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA ( $p\text{ value} = 0,29$ ) dan hubungan antara faktor pengetahuan, akses informasi, dukungan lingkungan keluarga dengan kontrol diri WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan keseluruhan  $p\text{ value} = 0,00$  ( $\alpha \leq 0,05$ ).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, sehingga dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA dan dapat mencegah terjadinya kanker serviks.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pembimbing yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Chang, C. (2019). Self-control-centered empowerment model: Health consciousness and health knowledge as drivers of empowerment-seeking through health communication. *Health Communication*, 35(12), 2–12. <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1652385>

- Fitrisia, C. A., Khambri, D., Utama, B. I., & Muhammad, S. (2020). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian lesi pra kanker serviks pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo 1. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 33–43. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1147>
- Ge'e, M. E., Lebulan, A., & Purwarini, J. (2021). Hubungan antara karakteristik, pengetahuan dengan kejadian kanker serviks. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 397–404. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1668>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2014). *Teori-teori psikologi* (Cetakan IV). AR-RUZZ Media.
- Globocan. (2020a). Incidence, mortality and prevalence by cancer site. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/900-world-fact-sheets.pdf>
- Globocan. (2020b). Incidence, mortality and prevalence by cancer site. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheets.pdf>
- Grass, J., Krieger, F., Paulus, P., Greiff, S., Strobel, A., & Strobel, A. (2019). Thinking in action: Need for cognition predicts self-control together with action orientation. *PLoS ONE*, 14(8), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220282>
- Hendrawan, M. M. M., & Rahayu, A. (2021). Konformitas dan kontrol diri perannya terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 21–29. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/1430>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Persentase pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim (IVA) dan payudara tahun 2018-2020. <https://www.kemkes.go.id/downloads/r>esources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf
- Malatras, J. W., & Israel, A. C. (2013). The influence of family stability on self-control and adjustment. *Journal of Clinical Psychology*, 69(7), 661–670. <https://doi.org/10.1002/jclp.21935>
- Mesterjon. (2021). *Teori dan konsep manajemen sistem pembelajaran 4.0*. Deepublish Publisher.
- Prehanto, D. R. (2020). *Buku ajar konsep sistem informasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Putri, I. F., Ferry, F., & Bachtiar, H. (2021). Relationship between husband's support, knowledge level, and motivation with iva examination behavior in women of childbearing age in Padang City. *Journal Obgin Emas*, 5(1), 50–55. <https://doi.org/10.25077/aoj.5.1.50-55.2021>
- Putri, V. J., Utami, S., & Lestari, W. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Garuda Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 74–86. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.784>
- Sukanti, Ni., Hidayat, R., & Hodijah, R. S. (2022). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku mahasiswa terhadap kejadian pandemi COVID-19 di Universitas Nasional Jakarta. *JAKHKJ*, 8(2), 70–74. <https://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/242>
- Sukatin, Astuti, A., Zulqarnain, Fitri, Nur'aini, & Zilawati. (2021). *Psikologi Manajemen*. Deepublish Publisher.
- Young, N. A., & Mikels, J. A. (2021). Appraisals of control to emotional experience. 34(5), 1010–1019. <https://doi.org/10.1080/02699931.2019>